FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA AKSEPTOR KB HORMONAL DI PUSKESMAS RAWANG BARAT TAHUN 2018

Cindy Audia Septina, Lita Angelina Saputri, Alsri Windra Doni
(Poltekkes Kemenkes Padang)

Abstract

Leucorrhoea is discharge from the genitalia that is not blood. It is estimated that 75% of women in Indonesia have experienced vaginal discharge. Leucorrhoea will increase by 50% due to the use of hormonal contraception. In Padang City, the coverage of active family planning acceptors is quite high, namely the Rawang Barat Health Center, namely 4,154 (90.59%). The aim of the study was to determine the factors associated with leucorrhoea prevention behavior in hormonal birth control acceptors at the Rawang Barat Health Center in 2018. This type of research was an analytic survey with a cross-sectional design. The population is all active hormonal family planning acceptors with a total sample of 60 people at the Rawang Barat Health Center which was conducted in January-March 2018. The sampling technique was accidental sampling. The research instrument used a questionnaire with bivariate analysis with the Chi Square statistical test. The results showed that 55% of respondents had high knowledge, 51.7% had a positive attitude, 61.7% were less exposed to information about leucorrhoea prevention behavior. Variables that have a relationship with leucorrhoea prevention behavior are knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), while variables that are not related are information exposure ($p=0.432$). Conclusion: there are still respondents with low knowledge, attitudes, and information exposure. It is suggested that there is a need for more explanation and explanation regarding leucorrhoea in the form of counseling by health workers.

Keywords: *Leucorrhoea Prevention Behavior; Knowledge; Attitudes; Information Exposure*

Abstrak

Keputihan adalah pengeluaran cairan dari alat genitalia yang tidak berupa darah. Diperkirakan 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan. Keputihan akan meningkat 50% akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Di Kota Padang, cakupan akseptor KB aktif yang cukup tinggi yaitu Puskesmas Rawang Barat, yaitu 4.154 (90,59%). Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018. Jenis penelitian survey analitik dengan disain cross sectional. Populasi adalah semua akseptor KB hormonal aktif dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang di Puskesmas Rawang Barat yang dilakukan pada bulan Januari-Maret 2018. Teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis bivariat dengan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 55% responden berpengetahuan tinggi, 51,7% bersikap positif, 61,7% kurang terpapar informasi tentang perilaku pencegahan keputihan. Variabel yang mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu keterpaparan informasi ($p=0,432$). Kesimpulan : masih adanya responden dengan pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi yang rendah. Disarankan perlu adanya pemaparan dan penjelasan yang lebih mengenai keputihan dalam bentuk penyuluhan oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci : *Perilaku Pencegahan Keputihan; Pengetahuan; Sikap; Keterpaparan Informasi*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization*(WHO), sekitar 75% wanita yang ada di seluruh dunia pernah mengalami keputihan. Di Indonesia, sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia beriklim tropis, yang menyebabkan organ reproduksi menjadi lembab dan basah sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang. Data penelitian prevalensi wanita Indonesia yang mengalami keputihan didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidupnya dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih dalam seumur hidupnya.^{1,2}

Keputihan paling banyak disebabkan oleh jamur *Candida albicans*.³ Keputihan yang ditemukan pada kontrasepsi hormonal dengan progesteron dalam dosis yang tinggi disebabkan karena meningkatnya infeksi oleh jamur *Candida albicans*.⁴ Pengaruh kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan karena kontrasepsi hormonal mengandung hormon sintetik (estrogen dan progesteron).⁵ Kontrasepsi hormonal mengubah kondisi hormon yang berefek pada perubahan pH vagina. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran keseimbangan populasi flora normal vagina. Karena peningkatan sekresi normal vagina, penebalan mukus dalam saluran leher rahim mempermudah perkembangan jamur, dikarenakan glikogen dalam mukus vagina bertambah dan *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat sehingga menyebabkan lingkungan menjadi asam dimana *Candida albicans* tumbuh dengan subur.⁶

Perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan merupakan faktor yang mengakibatkan keputihan, sehingga bakteri dan jamur akan tumbuh dengan cepat pada tempat yang lembab dan menimbulkan infeksi yang kemudian menyebabkan keputihan patologis. Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan keputihan patologis diantaranya kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu.⁷ Menurut penelitian Syahlani dkk. (2013), bahwa adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan pengetahuan ibu mengenai perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan. Sebanyak 87 orang responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal mengalami keputihan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Badaryati (2012), bahwa wanita lebih banyak mengalami keputihan karena belum benarnya perilaku sehat dalam mencegah keputihan, dan sikap wanita yang berpendidikan rendah kurang mengetahui gejala keputihan. Selain itu wanita yang tinggal jauh dari pusat pelayanan memiliki akses yang kurang dalam memperoleh informasi baik dari pelayanan kesehatan maupun dari media massa.¹⁰ Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2016 yang terdiri dari jumlah akseptor KB aktif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebanyak 17.485 dengan pembagian IUD (9.141), MOP (307) , MOW (1.725) implant (6.312) dan non MKJP 95.296 dengan pembagian kondom (7.215), suntik (63.950), pil (24.131). maka, peserta KB aktif di kota padang sebanyak 112.781.¹¹

Dari beberapa puskesmas di Kota Padang, cakupan akseptor KB aktif yang cukup tinggi yaitu Puskesmas Rawang Barat. Menurut cakupan akseptor KB aktif untuk kontrasepsi hormonal yaitu 4.154 (90,59%) yang terdiri dari implant 16,79%, suntik 64,36 % dan pil 9,44 %.¹¹ Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Rawang Barat untuk 10 responden, sebanyak 7 responden merasakan cairan yang keluar lebih banyak sehingga menimbulkan keputihan, kontrasepsi yang digunakan responden yaitu, sebanyak 6 responden menggunakan jenis suntik, sebanyak 2 orang responden menggunakan jenis pil, dan sebanyak 2 orang responden menggunakan jenis implant. Berdasarkan pertanyaan seputar pengetahuan tentang keputihan 7 responden tidak mengetahui efek dari kontrasepsi hormonal yang berpengaruh kepada keputihan. Pertanyaan seputar sikap dalam menjaga kebersihan 5 responden selalu menjaga kebersihan dan sisanya kurang dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan, saat ditanyakan mengenai keterpaparan informasi 3 responden mendapatkan informasi dari petugas dan selebihnya tidak. Untuk pertanyaan seputar perilaku 7 diantaranya berperilaku tidak higienis seperti menggunakan celana dalam yang ketat, jarang mengganti celana dalam apabila tidak basah, dan menggunakan pembalut lebih dari 6 jam.

Dalam mencegah keputihan diperlukan pengetahuan, sikap yang baik dalam melakukan tindakan pencegahan keputihan, serta didukung oleh adanya keterpaparan informasi agar keputihan dapat dicegah dan diatasi. Dari fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Rawang Barat tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan metode potong lintang (*cross sectional*), teknik pengambilan sampel *Accidental sampling*. Untuk melihat hubungan variabel independen dibatasi pada faktor pengetahuan, sikap dan keterpaparan informasi, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan pada akseptor KB hormonal secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018, populasi target pada penelitian yaitu akseptor KB hormonal yang meliputi suntik, pil dan implant. Maka dari jumlah populasi yaitu 3.150 akseptor KB hormonal, sebanyak 60 orang akseptor KB hormonal yang menjadi sampel peneliti dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jenis data yaitu data primer yang diperoleh dari kuisioner, dan data sekunder dari yang diperoleh dari puskesmas. Penelitian dilakukan selama 3 bulan mulai dari Januari-Maret 2018. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat distribusi frekuensi dari

masing-masing variabel, dan analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden Akseptor KB Hormonal dalam Perilaku Pencegahan Keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Umur	f	%
1	>35 tahun	19	25
2	≤35 tahun	41	75
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4,1 menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 15 responden (25%) berumur diatas 40 tahun dan 45 responden (75%) berumur dibawah 40 tahun

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Akseptor KB Hormonal dalam Perilaku Pencegahan Keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Pendidikan	F	%
1	Tinggi	45	75%
2	Rendah	15	25%
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 responden yang mempunyai pendidikan tinggi yaitu sekitar 75%, dan yang berpendidikan rendah sebanyak 25%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kontrasepsi Responden Akseptor KB Hormonal dalam Perilaku Pencegahan Keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Jenis	F	%
1	Suntik	45	75%
2	Pil	5	8,3%
3	Implant	10	16,7%
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 sebanyak 45 responden (75%) memakai kontrasepsi jenis suntik, 5 responden (8,3%) memakai pil, dan 10 responden (16,7%) memakai implant.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Perilaku dalam pencegahan keputihan	f	%
1.	Kurang	29	48,3
2.	Baik	31	51,7
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebanyak 31 responden (51,7%) memiliki perilaku yang baik dalam melakukan pencegahan terhadap keputihan.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Pengetahuan	f	%
1.	Rendah	27	45
2.	Tinggi	33	55
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.5 dari 33 responden (55%) berpengetahuan tinggi dan sisanya sebanyak 27 orang (45%) berpengetahuan rendah.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap tentang Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Sikap	f	%
1.	Negatif	29	48,3%
2.	Positif	31	51,7%
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 29 responden (48,3%) memiliki sikap negatif.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi tentang Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

No	Keterpaparan Informasi	f	%
1.	Kurang	37	61,7%
2.	Baik	23	38,3%
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa 37 responden (61,3%) kurang terpapar informasi tentang keputihan dan sisanya 23 responden (38,3%) sudah terpapar informasi tentang keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Pengetahuan	Perilaku dalam pencegahan keputihan				Jumlah	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	24	88.9	3	11.1	27	100
Tinggi	2	6.1	31	93.9	33	100
Jumlah	26	43.3	34	56,7	60	100

p value = 0.00

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 33 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, 2 responden berperilaku buruk dan 31 responden berperilaku baik. Sedangkan 27 responden yang berpengetahuan rendah, 24 responden memiliki perilaku buruk, dan 3 responden memiliki perilaku baik. Setelah dilakukan uji statistic *chi-square* didapat hasil *p value* = 0.000 ($p < \alpha$) artinya ada hubungan pengetahuan

dengan perilaku akseptor K_b hormonal dengan perilaku pencegahan keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Tabel 4.9 Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Sikap	Perilaku pencegahan keputihan					
	Buruk		Baik		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Negatif	25	88,2	4	13,8	29	100
Positif	1	3,2	30	96,8	31	100
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100

P value = 0.000

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 31 responden yang bersikap positif, 1 orang berperilaku buruk, dan 30 orang berperilaku baik. Sedangkan 29 responden yang bersikap negatif, 25 orang berperilaku buruk, 4 orang berperilaku baik. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* = 0.000 ($p < \alpha$) artinya ada hubungan sikap dengan perilaku akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Tabel 4.11 Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Keterpaparan Informasi	Perilaku dalam pencegahan keputihan				Jumlah	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	18	48,6	19	51,4	37	100
Baik	8	34,8	15	65,2	23	100
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100

p value 0,432

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 37 responden yang kurang terpapar informasi, 18 orang berperilaku kurang baik, dan 19 orang yang berperilaku baik. Sedangkan dari 23 responden yang baik dalam terpapar informasi, 8 orang yang berperilaku kurang dan 15 orang yang berperilaku baik dalam pencegahan keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* 0,432 ($p > \alpha$) artinya tidak ada hubungan dengan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 34 responden (51,7%) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki perilaku yang baik dalam melakukan pencegahan

terhadap keputihan dan sebanyak 26 responden (43,3%) memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan terhadap keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ana Fakhuli, menunjukkan bahwa hampir sebagian responden mempunyai perilaku kategori baik yaitu 15 responden atau sekitar 37,5%. Responden yang paling sedikit adalah yang mempunyai perilaku kategori rendah yaitu 2 responden atau sekitar 5,0%. Maka terlihat suatu kecenderungan bahwa semakin baik perilaku pencegahan maka akan semakin memperkecil resiko terjadinya keputihan.¹⁵

Menurut teori Lawrance Green menyatakan bahwa perilaku terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor pemungkin (lingkungan fisik ada atau tidaknya ketersediaan alat atau sarana pendukung) dan faktor penguat (peraturan, pengawasan dan sebagainya).³⁷ Perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti membersihkan organ kewanitaan dengan menggunakan air yang kotor, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, memakai sabun kewanitaan secara berlebihan dan tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi bakteri, jamur, parasit, dan virus yang bisa menyebabkan keputihan patologis.⁷

Dari kuisisioner dapat dilihat bahwa pada kuisisioner pertanyaan tentang perilaku mengganti pembalut lebih dari 4 jam, sebanyak 32 responden tidak mengganti pembalut yang di pakai lebih dari 4 jam, dan sebanyak 30 responden tidak mengganti pakaian dalam jika lembab. Namun, sebanyak 45 responden berperilaku baik karena tidak menggunakan bedak untuk membuat vagina menjadi harum. Berdasarkan asumsi peneliti hampir sebagian (43,3%) tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dikarenakan kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu juga disebabkan bahwa sebagian besar responden merasa malu dan takut dalam melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi. Padahal melakukan cek pemeriksaan sejak awal berguna untuk mencegah datangnya penyakit berbahaya.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian 60 responden, sebanyak 33 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, dan sisanya sebanyak 27 responden yang berpengetahuan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi, Arneliwati, Erwin yang berjudul faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri. Dimana responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 40 responden.¹⁶

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dia miliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya saat pengindraan sampai atau menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.¹³

Data dari kuesioner dapat dilihat bahwa, sebanyak 37 responden tidak mengetahui kontrasepsi hormonal bisa menimbulkan efek samping keputihan, dan 47 responden tidak mengetahui bahwa mencukur rambut didaerah kewanitaan dapat mengurangi kelembaban pada daerah kewanitan. Namun, sebagian besar responden tahu bahwa keputihan adalah cairan bukan darah yang keluar dari vagina. Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada responden yang berpengetahuan rendah dalam perilaku pencegahan keputihan. Dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan keputihan, sehingga membuat responden tidak melakukan perilaku pencegahan dengan baik. Selain itu, faktor kebiasaan yang sudah dilakukan sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Distribusi Frekuensi Sikap tentang Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 31 responden bersikap positif (51,7%), dan sisanya 29 responden bersikap negatif (48,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa bahwa responden dengan sikap negatif yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 56,6%. Responden dengan sikap positif yang mengalami keputihan sebanyak 51,1%. Responden dengan tingkatan sikap positif maupun negatif mempunyai resiko yang hampir sama besar untuk mengalami keputihan.²⁰

Menurut teori, sikap adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek, baik yang bersifat intern maupun ekstern, sehingga tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut.¹² Data dari kuisisioner dapat dilihat bahwa sebanyak 14 responden lebih nyaman menggunakan celana ketat dan 15 orang responden sangat setuju memakai cairan antiseptic setiap hari. Namun, sebanyak 43 responden bersikap positif bahwa menjaga kebersihan vagina dapat mencegah keputihan. Asumsi peneliti bahwa sikap negatif dari responden membuat responden kurang adanya kesediaan serta respon yang masih tertutup dalam melakukan perilaku pencegahan keputihan. Sehingga masih adanya responden yang bersikap negatif terhadap perilaku pencegahan keputihan.

Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi tentang Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 37 responden (61,7%) kurang terpapar informasi tentang keputihan dan sebanyak 23 orang responden (45%) sudah baik dalam terpapar informasi tentang keputihan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Kusyogo, Ratih bahwa didapatkan responden yang kurang baik dalam keterpaparan informasi sebanyak 38 responden (54,3%) dan yang baik dalam keterpaparan informasi yaitu sebanyak 32 responden (45,7%).¹⁷

Data dari kuisisioner menunjukkan bahwa dari 60 responden. sebanyak 53 responden tidak mendapatkan informasi tentang keputihan dari petugas kesehatan. Namun, 28 responden mendapatkan informasi dari media massa atau media elektronik.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.¹⁸ Hubungan antara media dengan sikap adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara positif atau negatif terhadap suatu objek, pendekatan informasi melalui suatu media atau perantara bertujuan untuk merubah sikap.¹⁴

Asumsi peneliti, masih ada lebih dari separuh responden yang kurang terpapar informasi tentang pencegahan keputihan disebabkan karena sebagian besar responden mengatakan tidak pernah datang menerima penyuluhan tentang keputihan dari puskesmas. Selain itu informasi media massa tentang pencegahan keputihan juga tidak banyak. Beberapa responden mengatakan informasi yang sering ia lihat di media TV tentang keputihan adalah iklan pembersih daerah kewanitaan, sedangkan informasi tentang cara pencegahan keputihan jarang ditemukan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 31 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi didapatkan 29 diantaranya berperilaku baik dalam pencegahan keputihan dan 4 diantaranya memiliki perilaku yang kurang. Sedangkan sebanyak 29 responden dengan tingkat pengetahuan rendah hanya 2 orang yang berperilaku baik dan mencegah keputihan dan 25 sisanya memiliki perilaku yang kurang. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat hasil *p value* = 0.000 ($p < \alpha$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku akseptor KB hormonal dengan perilaku pencegahan keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulidtianingsih, Djarot, dan Wahyuni dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 responden (50.0%) memiliki pengetahuan baik, dan 34 responden (42.5%) memiliki pengetahuan kurang.⁵¹ Penelitian yang dilakukan oleh Christine, Rina, Yolanda berdasarkan hasil *chi-square* didapatkan nilai $p=1,000$ lebih besar dari nilai $\alpha= 0,05$. Responden yang mengalami keputihan dan tidak mengalami keputihan sama-sama memiliki pengetahuan yang baik. Meskipun responden

yang berpengetahuan baik tentang keputihan, akan tetap mengalami keputihan yang diakibatkan perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia.²⁰ Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut sehingga jika pengetahuan tinggi maka perilaku seseorang cenderung baik.¹²

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden sebanyak 30 responden yang memiliki sikap positif berperilaku baik dan 30 responden dengan sikap negatif sebanyak 29 responden memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan keputihan dan hanya 1 orang responden yang memiliki perilaku yang baik. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* = 0.000 ($p < \alpha$) artinya ada hubungan sikap dengan perilaku akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Egi Yunia Rahmi, Arneliawati, H. Erwin. Hasil penelitian bahwa responden yang memiliki sikap positif tentang keputihan yaitu sebanyak 50 responden (61.0%). Hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mempengaruhi sikap dalam berperilaku.¹⁶

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 35 responden (48.6%) yang terpapar informasi secara baik melakukan perilaku pencegahan keputihan sebanyak 17 responden yang berperilaku secara baik. Sedangkan 25 responden (12.1%) yang kurang terpapar informasi hanya 14 orang responden yang memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* 0,432 = ($p > \alpha$) artinya tidak ada hubungan dengan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan keputihan di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian Susanti, kusyogo, Ratih dengan menggunakan uji *Chi-Square Test* didapatkan *p-value* 0,587 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi responden dengan perilaku pencegahan keputihan.¹⁷ Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Keterpaparan individu terhadap informasi kesehatan akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan.¹⁴

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 55% responden berpengetahuan tinggi, 51,7% bersikap positif, 61,7% kurang terpapar informasi tentang perilaku pencegahan keputihan.

Variabel yang mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu keterpaparan informasi ($p=0,432$). Kesimpulan : masih adanya responden dengan pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi yang rendah. Disarankan perlu adanya pemaparan dan penjelasan yang lebih mengenai keputihan dalam bentuk penyuluhan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Metode Kontrasepsi*. Jakarta :2011
2. Nurul, Siti Qomariah dkk. 2010, *Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) Pada Perempuan Indonesia*. Depok; Pusat Komunikasi Kesehatan Prespektif Gender Bekerjasama dengan Ford Foundation.
3. Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
4. Depkes RI, 2010. Infeksi Saluran Reproduksi. <http://www.ppl.depkes.go.id//IMS-dan-ISR-pada-pelayanan-kesehatan-reproduksi/>, diakses 11 Juni 2014.
5. Winkjosastro, Hanifa. 2010. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
6. Hartanto, H. 2010. *Buku Ajar Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihanna
7. Monalisa *et al.* 2012. Clinical Aspects Fluor Albus of Female and Treatment. *IJDV*. 1(1): 19-22.
8. Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta:Pustaka Rihanna
9. Syahlani, A., Redjeki, S.S.D., dan Rini. 2013. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin*. *Dinamika Kesehatan*. Vol. 12. No. 12. 17 Desember. 2013.
10. Badaryati, Aini 2012. *Faktor –faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi SLTA Dikota Banjarbaru*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Depok
11. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2016
12. Sulistina, D.R. *Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Perilaku Kesehatan Remaja Puteri Tentang Menstruasi Di SMPN 1 Trenggalek:2009*
13. Budiman, Dan Riyanto Agus. 2013. *Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
14. Fhakidah, L.N. 2014. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Di Bidan Praktek Swasta Fitri Handayani Cemani Sukoharjo.

- Maternal*. Vol. 10. Edisi April. 2014.
15. Ana Fakhuli, (2014) . *Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian keputihan pada WUS*.
 16. Egi, Arneliwati, Erwin H. *Faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri*. 2014
 17. Susanti Handayani, Kusyogo, Ratih indraswari. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal gygiene remaja putri dalam penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK N 11 .Semarang*. 2017
 18. A. Wawan & Dewi M. 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
 19. Sulistyaningsih,Djarot, dwi Wahyuni. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Keputihan Patologis di Lapas Wanita Kelas IIA Kota : Semarang* .2011
 20. Chirstine, Rina,Yolanda, *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Kristen Tomohon*.2013